

PERAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* MELALUI WHATSAPP PADA ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH NORMAL ISLAM RAKHA DI MASA PANDEMI COVID-19

Rif'atul Ajizah¹, Andi Prastowo²
Magister PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
¹ainun.nasheta@gmail.com, ²Andi.Prastowo@uin-suka.ac.id

Abstrak

Riset ini menyoroiti tentang peran pembelajaran blended learning melalui whatsapp pada anak Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha Amuntai. Riset ini bertujuan mengetahui bagaimana peran *blended learning* melalui whatsapp di masa pandemi covid-19, penulis memilih masalah ini karena sekarang masih marak-maraknya pembelajaran online bagi anak-anak sekolah, khususnya di sini anak usia sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode wawancara dan observasi. Riset ini mewawancarai 10 orang murid dan 10 orang tua murid MI Normal Islam Rakha. Selain itu, penulis melakukan observasi selama masa pembelajaran berlangsung. Tujuan yang ingin dicapai dalam gagasan ilmiah ini yakni mendeskripsikan peran *blended learning*, mengetahui *whatsapp* sebagai alternatif dalam pembelajaran, dan pembelajaran *blended learning* melalui *whatsapp*. Kesimpulan akhir yang didapat pembelajaran dengan *blended learning* melalui whatsapp selama masa pandemi covid-19 sangat membantu, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran daring lewat whatsapp.

Kata Kunci: *blended learning, madrasah ibtidaiyah, whatsapp*

Abstract

This research highlights the role of blended learning through whatsapp for the children of the Islamic Normal Islamic Madrasah Rakha Amuntai. This research aims to find out how the role of blended learning through whatsapp during the covid-19 pandemic is, the author chose this problem because online learning is still rampant for school children, especially here elementary school age children. The approach used in this research is qualitative, with interview and observation methods. This research interviewed 10 students and 10 parents of MI Normal Islam Rakha students. In addition, the authors made observations during the learning period. The objectives to be achieved in this scientific idea are to describe the role of blended learning, to know WhatsApp as an alternative in learning, and to learn blended learning through WhatsApp. The final conclusion obtained by learning with blended learning via whatsapp during the covid-19 pandemic was very helpful, namely combining limited face-to-face learning and online learning via whatsapp.

Keywords: *blended learning; madrasah ibtidaiyah; whatsapp*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang secara pesat akhir-akhir ini, terutama dalam bidang teknologi. Pemanfaatan jaringan internet ditandai dengan penggunaan komputer dan telepon genggam. Usia pengguna internet bervariasi, sesuai dengan pemanfaatan masing-masing seperti media sosial, hiburan, permainan, menjelajah (*browsing*), transaksi jual-beli, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan, salah satunya siswa di Sekolah Dasar. Kemudahan akses internet yang diperoleh siswa SD/MI merupakan bagian dari budaya masyarakat yang bergeser ke era digital. Setiap individu tidak dapat mencegah atau menolaknya, karena teknologi berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Bergesernya budaya ini, harus ditangkap oleh seorang guru dalam melakukan pembelajaran. Guru sebagai *agen of change* dimana memiliki kedudukan yang penting dalam perubahan kondisi pembelajaran. (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017)

Dengan adanya virus corona pemerintah membatasi gerak di berbagai bidang, tak terkecuali di bidang pendidikan, dari mulai PAUD sampai perguruan tinggi diwajibkan melakukan pembelajaran secara daring. Namun, pemerintah juga memberikan pilihan untuk daerah-daerah tertentu yang PPKM (Pembatasan Kegiatan Masyarakat) nya di level bawah membolehkan *home visit* dan tatap muka terbatas atau luring. Kehidupan masyarakat yang sudah akrab dengan teknologi terutama handphone dan aplikasi *whatsapp* yang umum digunakan masyarakat sebagai sosial media memudahkan menjadikan *whatsapp* sebagai perantara pembelajaran di masa pandemi ini. Dalam hal ini dikaitkan dengan metode belajar *blended learning* di masa pandemi. *Blended learning* adalah pembelajaran dengan menggabungkan dua cara, yaitu daring dan tatap muka atau tradisional. Daring dengan membuat grup *whatsapp* misalnya grup belajar kelas IVB yang didalamnya ada siswa-siswa kelas VIB dan guru itu sendiri, grup *whatsapp* menjadi semacam kelas online, guru bisa menjelaskan lewat pesan suara (audio), video, foto, atau teks langsung. Siswa pun bisa menanggapi lewat pesan teks atau audio. Pengumpulan tugas bisa dilakukan dengan japri (jaringan pribadi) kepada gurunya langsung. Sedangkan tatap muka terbatas atau luring, siswa hanya dapat giliran ke sekolah antara dua atau tiga kali dalam seminggu. Jika mereka tidak melakukan tatap muka terbatas maka guru akan memberikan pembelajaran lewat grup *whatsapp* kelas secara daring. Disinilah peran metode belajar *blended learning*, dibandingkan pembelajaran dilakukan secara daring terus-menerus maka siswa akan merasakan kejenuhan dan kebosanan karena mereka hanya belajar lewat handphone, hal tersebut juga membuat siswa tidak akan memahami pelajaran secara maksimal, mereka diantaranya pasti akan lebih paham pelajaran jika dijelaskan langsung oleh sang guru.

Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di Indonesia khususnya Madrasah Ibtidaiyah Model *Blended Learning* masih jarang digunakan oleh sebagian besar guru. Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai *blended learning* menyatakan jika suatu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka akan membuat siswa jauh lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Akan tetapi dengan kondisi lingkungan saat ini yang mengharuskan melakukan *social distancing*, maka diperlukan suatu gagasan baru agar pembelajaran tetap efektif dan efisien. Akhirnya muncullah suatu gagasan apakah model belajar *blended learning* ini dapat memberikan hasil yang baik jika diterapkan dalam metode daring sebagaimana penelitian sebelumnya. Dengan keuntungan yang telah di jelaskan, maka *blended learning* dirasa cukup efektif untuk dapat diterapkan di era pandemi saat ini.

Pemaparan di atas lah yang melatarbelakangi penelitian ini, pembelajaran yang hanya dilakukan secara online melalui whatsapp tidak efektif dan efisien serta memiliki berbagai kendala, terbatasnya kouta internet dan pelajaran yang susah dijelaskan hanya lewat *online* saja misal seperti matematika. Sejauh ini, hasil-hasil studi terkait pembelajaran menggunakan *blended learning* di lingkup Madrasah Ibtidaiyah terutama pada masa pandemic Covid-19, masih minim. Langkah ini diambil agar selanjutnya guru Madrasah Ibtidaiyah atau peneliti lain akan melaksanakan penelitian dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan uraian diatas artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *blended learning* dan pengaruhnya terhadap peserta didik sehingga guru di Madrasah Ibtidaiyah dapat tertarik untuk mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* di sekolahnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran *blended learning* melalui whatsapp, diantaranya yang pertama oleh (Aisyah Putri Deapalupi, 2021) Pembelajaran *blended learning* menggabungkan antara *home visit* dan daring lebih efektif dibandingkan pembelajaran hanya lewat daring saja. Namun juga mempunyai berbagai kendala, salah satu kendala yang dihadapi ialah sarana prasarana penunjang yang belum tersedia merata dan saat pelaksanaan *home visit* jarak rumah siswa yang dikunjungi berjauhan jarak. Kedua, oleh (Indra Kartika Sari, 2021) Siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, memiliki motivasi belajar, belajar menjadi menyenangkan dan siswa tertarik, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Kelemahan pada pembelajaran *blended learning* beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran secara online karena kurang diawasi secara langsung oleh guru, guru harus berupaya melakukan segala cara untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*. Ketiga, oleh (Suana et al., 2019) Penerapan *blended*

learning berbasis whatsapp mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memaparkan bahwa *blended learning* melalui whatsapp sangat membantu dalam proses belajar mengajar, namun juga terdapat kelemahan seperti siswa tidak aktif saat pembelajaran *online*. Penelitian yang penulis lakukan sebagai penguatan terhadap penelitian yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian di artikel ini yaitu dengan penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (1983), riset kualitatif adalah riset pada bidang ilmu umani dan kemanusiaan pada kegiatan berlandaskan ketertiban saintifik guna pengumpulan, pengkelasan, menelaah, juga menafsirkan realita-realita dan berbagai hubungan dari macam-macam fakta semesta, suatu komunitas, sifat (sikap) dan mental individu agar mendapatkan asas-asas ilmu serta cara-cara *terupdate* saat merespon berbagai masalah. Bogdan dan Taylor (1955) menerangkan kalau riset dengan pendekatan kualitatif yaitu strategi riset yang hasilnya adalah data *descriptive* berbentuk kata tercatat ataupun perkataan oleh seseorang juga mengamati tingkah laku seseorang. Tekniknya adalah wawancara dan observasi. Wawancara menurut (Lincoln dan Guba, 1985) yaitu pembicaraan yang bertujuan agar mendapatkan interpretasi tentang kejadian terkini perihal : orang, kejadian, kegiatan, lembaga, perasaan, stimulus, eksistensi , keresahan dan lain-lain. Berlandaskan konstruksi penulis melakukan rekonstruksi keadaan sesuai pengalaman yang telah lalu, sesudah itu pada akhirnya membentuk predeksi suatu keadaan yang diinginkan di masa mendatang. Lalu langkah akhirnya yaitu melakukan konfirmasi mengenai konstruksi, rekontruksi, dan proyeksi yang sebelumnya telah didapat. Peneliti melakukan wawancara, saat pelaksanaannya pada satu partisipan waktu yang dibutuhkan sekitar 20 menit dengan wawancara semi terstruktur. Langkah-langkah wawancara :

Tabel 1
langkah-langkah wawancara

Pertama	Penulis membatasi pengumpulan data dari mana dan oleh siapa saja.
Kedua	Mengenal karakter responden. Semakin populer narasumber semakin dibutuhkan mengenal lebih detail si narasumber. Lalu mempersiapkan beragam rangkaian pertanyaan, tugas, seragam, tingkatan keformalan, serta mengkonfirmasi waktu dan tempat.
Ketiga	Tahap pertama <i>interview</i> hendaklah penulis membuat ' <i>pemanasan</i> ' yaitu memberikan pertanyaan yang bersifat

	' <i>grand tour</i> ' supaya informan secara bertahap bisa memasuki ke masalah utama.
Keempat	Berbagai pertanyaan yang diberikan haruslah semakin spesifik.
Kelima/penutup	Saat penulis telah banyak memperoleh info dari narasumber dan narasumber terlihat lelah maka akhirilah <i>interview</i> dengan merangkum dan melakukan pengecekan kembali.
Keenam	Menyusun kesimpulan mengenai peran pembelajaran melalui <i>blended learning</i> melalui whatsapp.

(Suwendra, 2018)

Observation adalah suatu aktivitas dengan memanfaatkan indera yang ada lima, diantaranya untuk melihat adalah mata, untuk mencium adalah hidung, untuk mendengar adalah telinga, agar mendapatkan berita atau info yang dibutuhkan untuk menanggapi hasil riset. Hasil pengamatan seperti suatu kegiatan, sesuatu yang terjadi, kejadian, fenomena, keadaan atau situasi khusus, dan perasaan orang lain. Observation atau pengamatan dilaksanakan untuk mendapatkan bayangan yang nyata suatu kejadian atau peristiwa guna merespon hasil riset. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan selama guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha mengajar secara online. Juga mengamati proses dan hasil belajar siswa selama belajar daring. Serta membandingkan dengan mengamati pembelajaran campuran antara daring dan tatap muka terbatas yg disebut dengan *blended learning*.

Narasumber pada riset ini ialah 10 orang tua murid dan 10 murid kelas atas. Memilih 10 orang tua murid dan 10 murid karena keadaan orang tua dan murid yang heterogen di MI Normal Islam Rakha, responden yang sudah dipilih mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan sudah dirasa cukup 20 orang ini mewakili keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mewawancarai 10 murid kelas atas secara acak dan 10 orang tua murid kelas 1-6. Murid kelas atas adalah kelas 4-6 Madrasah Ibtidaiyah, memilih kelas atas karena mereka lebih mampu diajak berkoordinasi dalam melakukan wawancara. Wawancara pada murid dilakukan saat murid bersama orang tuanya ke sekolah saat mengumpulkan tugas dari guru atau membayar administrasi sekolah. Begitupun dengan orang tua murid diwawancarai saat mereka bersama murid ada suatu kepentingan ke

sekolah, peneliti membuat janji dan izin terlebih dahulu sebelum mewawancarai mereka. Berikut hasil wawancara peneliti pada orang tua siswa diantaranya mereka menjawab :

Tabel 2
Hasil *interview* dengan orang tua murid

1. Kutipan wawancara Orang tua LM	“Saya merasa kesusahan mengajari anak di rumah, apalagi punya beberapa anak, sedangkan handphone saya cuma 1, dibagi untuk 3 orang anak saya, jadi tugas tidak bisa dikirim tepat waktu di hari yang sama dengan tugas diberikan, dengan adanya tatap muka terbatas atau yang disebutkan guru di sekolah <i>blended learning</i> , Saya yang punya satu Hp cukup terbantu, karena tugas tidak lagi dikumpulkan lewat whatsapp saja.”
2. Kutipan Wawancara Orang tua NM	“Anak saya susah diajak mengerjakan tugas, dia lebih suka memainkan gadget sebelumnya, namun setelah pihak sekolah mengadakan tatap muka terbatas anak saya nampak lebih bersemangat lagi belajar.”
3. Kutipan Wawancara Orang tua RM	“Ananda memilih main-main dan melihat TV dari pada belajar dengan ayah bundanya, tapi dengan adanya tatap muka terbatas dia sudah mulai Kembali mau diajak belajar lagi di rumah, mungkin juga dapat motivasi dari gurunya di sekolah.”
4. Petikan <i>Interview</i> Orang tua RA	“Ananda sering terlihat melamun saat belajar di rumah dengan kami, dia sering bilang ingin belajar di sekolah saja dan berjumpa kawan-kawannya di sekolah, di rumah sangat membosankan. Alhamdulillah ternyata sekolah mengadakan <i>home visit</i> , hal itu cukup membuat ada perubahan dengan anak saya. Meskipun masih dibarengi belajar lewat WA.”
5. Petikan <i>Interview</i> Orang tua SA	“Anak saya tidak paham penjelasan gurunya lewat WA Grup, apalagi kalau pelajaran matematika ,sulit jika tidak dijelaskan secara langsung, dengan diadakannya tatap muka terbatas

	alhamdulillah pelajaran semacam matematika bisa dijelaskan langsung oleh pengajar.”
6. Kutipan Wawancara Orang Tua MT	“Saya sangat bersyukur diadakan pembelajaran gabungan antara tatap muka dan lewat WA, setidaknya anak tidak di rumah saja.”
7. Petikan <i>Interview</i> Orang Tua ZE	“Anak Saya selalu kesiangan setiap hari, malas-malasan, karena merasa tidak sekolah, tidak harus bangun pagi-pagi sekali, namun sejak diumumkan gurunya akan tatap muka ke sekolah secara terbatas, saya cukup kelimpungan membiasakan anak disiplin seperti keadaan normal, alhamdulillah anak saya bersemangat kembali sehingga dia bisa bangun pagi-pagi sekali.”
8. Petikan <i>Interview</i> Orang Tua K	“Dengan diadakannya tatap muka terbatas mengurangi beban saya mengajari ananda di rumah, karena kalau belajar lewat WA saja, hampir saya saja yang mengajarnya, dia tak paham dengan penjelasan guru di WA.”
9. Petikan <i>Interview</i> Orang Tua JA	“Ananda susah disuruh mengerjakan tugas, karena dia pikir mengerjakan tugas belum tentu dinilai oleh guru. Dengan adanya tatap muka terbatas, ananda jadi mau mengerjakan tugas, karena tugas dikumpul saat tatap muka terbatas dan langsung dinilai gurunya.”
10. Kutipan Wawancara Orang Tua DN	“Anak saya selama pembelajaran daring hanya sebentar menyimak pembelajaran <i>online</i> , selebihnya sibuk main game. Jadi dengan adanya <i>blended learning</i> ini lumayan mengurangi anak saya main game.”

Dari hasil wawancara dengan orang tua murid menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam kendala murid saat belajar daring di rumah dan dengan adanya penggabungan pembelajaran tatap muka terbatas dan lewat whatsapp membuat berbagai kendala belajar di rumah dapat teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* sangat berperan penting dalam mengatasi kendala atau kesulitan belajar anak. Berikut hasil wawancara penulis pada murid-murid kelas atas :

Tabel 3
Hasil wawancara dengan murid

1. Kutipan wawancara siswa RA	“Enak belajar di sekolah bu, kadang kurang paham saat pelajaran dijelaskan ibu di WA grup.”
2. Kutipan wawancara siswa ZN	“Kadang tidak punya kouta bu, makanya telat mengumpulkan tugas. Sekarang sudah tatap muka terbatas, jadi alhamdulillah mengumpul tugasnya ke sekolah langsung.”
3. Kutipan wawancara siswa JA	“Telat mengumpul tugas karena handphone nya di bawa mama bekerja seharian di luar rumah bu, jadi saya mengerjakan tugas saat malam hari. Sekarang saya hanya mengerjakan tugas saja di rumah, tugas lewat WA, mengumpulkannya langsung ke sekolahan.”
4. Kutipan wawancara siswa IS	“Saya sangat senang masuk kembali ke sekolah walaupun hanya 3 kali seminggu bu.”
5. Kutipan wawancara siswa FZ	“Kalau bisa kita setiap hari bu masuk sekolah, tapi ini sudah mending sih bu, dari pada belajar hanya lewat WA saja.”
6. Kutipan wawancara siswa MZ	“Saya sudah sangat bosan belajar setiap hari lewat WA bu, untung sudah bisa kita belajar di sekolah kembali, walau masih terbatas.”
7. Kutipan wawancara siswa MY	“Capek melihat layar hp terus bu melihat penjelasan dan soal-soalnya.”
8. Kutipan wawancara siswa MS	“Saya lebih suka belajar di sekolah Bersama teman-teman bu, lebih bersemangat dan paham”.
9. Kutipan wawancara siswa HF	“Di rumah saya kesepian, apalagi mama dan ayah bekerja, saat belajar tidak ada yang bisa membimbing saat tidak paham.”
10. Kutipan wawancara siswa MZF	“Saat menjawab soal di rumah yang menjawab soal seringkali selalu mama makanya nilai-nilai saya bagus.”

Itulah kutipan hasil wawancara kepada orang tua murid dan murid itu sendiri. Dapat disimpulkan hambatan-hambatan belajar siswa dari hasil wawancara adalah anak tidak paham akan penjelasan guru lewat pembelajaran daring, handphone yang dimiliki orang tua cuma satu untuk yang punya beberapa anak, terkendala sinyal, terkendala

kouta, anak lebih suka belajar di sekolah dengan teman dan gurunya, anak tidak mau belajar dengan orang tua nya, anak lebih suka memainkan gadget dan televisi saat di rumah, handphone dibawa orang tua bekerja seharian di luar rumah, saat daring orang tua nya lah yang berperan menjawab soal-soal latihan dari guru sehingga mendapatkan nilai yang bagus-bagus. Selain wawancara peneliti juga mengobservasi atau mengamati berbagai hambatan anak saat belajar daring, diantaranya peneliti mendapati nilai yang bagus-bagus, hal tersebut karena nilai yang tidak murni dari siswa tapi dibantu oleh orang tua masing-masing siswa, rata-rata saat mengumpulkan tugas online mereka mendapat nilai 100, 90, atau 80. Sangat jarang ditemukan yang mendapat nilai 60 ke bawah. Hal ini tentu jauh berbeda saat-saat sebelumnya mereka belajar dengan tatap muka, nilai yang bervariasi dan murni dari anak itu sendiri.

Dari hasil pengamatan penulis untuk para guru di Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha, hampir 100% guru-guru nya memakai aplikasi Whatsapp, masing-masing wali kelas membuat grup WA kelas, dari grup WA itulah guru memberikan pembelajaran secara daring, dengan berbagai cara seperti menjelaskan langsung lewat pesan suara, teks tertulis atau membagikan video penjelasan dari guru atau youtube. Aplikasi Whatsapp di sini yang paling menjadi pilihan, karena WA sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu oleh pengajar ataupun wali siswa. Jika menggunakan aplikasi lain misal seperti google meet dan zoom meeting, akan banyak pertimbangan dilakukan, seperti terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan dan menguasai aplikasi tersebut, juga mengingat banyaknya kouta yang terpakai saat menggunakan aplikasi seperti zoom meeting. Dari siswa dan orang tua siswa pun belum tentu mereka mampu menggunakan aplikasi tersebut dengan baik. Jadi disini WA lah yang menjadi pilihan pertama di proses belajar mengajar secara online semasa pandemic corona.

Awalnya proses belajar mengajar lewat WA grup berjalan dengan baik, tetapi setelah berjalan beberapa bulan, guru mulai merasa bosan, para siswa semakin menurun tingkat aktif di WA grup dan dalam mengumpulkan tugas. Lalu para guru di Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha mengatur strategi pembelajaran baru, mengajukan permohonan tatap muka terbatas pada tim gugus covid-19 dan kantor Kementerian Agama Amuntai Hulu Sungai Utara. Berinisiatif mengadakan tatap muka terbatas di sekolah dan tetap juga melakukan pembelajaran *online* hingga menggabungkan dua pembelajaran ini disebut *blended learning*, ini juga melihat keadaan pandemi yang sudah mulai berkurang angka positif covid-19. Pada tahun ajaran baru di 2021 tatap muka terbatas dimulai dari 12 Juli 2021. Berikut tahap-tahap melakukan tatap muka terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha :

Tabel 4
Tahap-tahap tatap muka terbatas

Tahap Pertama	Survei dan pembagian beberapa kelompok dalam satu kelas. Misalnya di suatu kelas terdapat 30 peserta didik, peserta didik dibuat 2 atau 3 kelompok.
Tahap Kedua	Mengatur kelas yang akan dijadikan tempat tatap muka, menjadikan kursi meja hanya separo dari biasanya, misal yang biasanya 30 meja dan kursi diatur menjadi 15 meja kursi. Mengatur tempat juga guna agar bisa mempersiapkan alat-alat untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan sekaligus mempersiapkan tempat cuci tangan agar tetap dalam prosedur protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.
Tahap Ketiga	Pembelajaran tatap muka terbatas yang kami lakukan di respon baik dari siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha dengan antusiasnya para siswa-siswi mengikuti pembelajaran yang kita lakukan, melihat dari raut wajah yang mereka tunjukkan setelah beberapa bulan lebih mereka dapat berkumpul lagi dengan teman-teman mereka dan dapat melakukan pembelajaran tatap muka meskipun tidak normal seperti biasa yang mana pembelajaran harusnya dilakukan di sekolah setiap hari dengan teman satu kelas lalu menjadi pembelajaran terbatas di sekolah, namun hal demikian tidak menjadi alasan ketidakhahagiaan mereka yang mana dapat berjumpa dengan guru dan teman-teman mereka.

Pelaksanaan tatap muka terbatas tetap menerapkan protokol kesehatan, dari sekolah mewajibkan setiap siswa yang jadwal tatap muka terbatas untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak, dan selalu membasuh tangan sebelum pembelajaran berlangsung, serta guru menyediakan handsanitizer untuk para siswa.



Gambar 1. Saat MI Normal Islam Rakha kedatangan tim gugus covid-19, tim Kesehatan, dan tim kantor KEMENAG memeriksa kesiapan tatap muka.



Gambar 2. Persiapan guru-guru MI Normal Islam Rakha untuk tatap muka seperti penyemprotan cairan desinfektan, faceshield, handsanitizer, dan masker



Gambar 3. Pelaksanaan tatap muka terbatas MI Normal Islam Rakha dengan menerapkan protokol kesehatan

Pembahasan

Pembelajaran *Blended Learning*

Pada tahun 1998, dunia training telah mempopulerkan istilah *blended learning* untuk menunjukkan sebuah percampuran antara pembelajaran menggunakan *e-learning* dengan pembelajaran di kelas. Kemunculan istilah ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan struktural yang dimiliki *e-learning* pada saat itu, yakni keterbatasan *e-learning* dalam memperkuat interaksi pembelajaran, konteks pembelajaran, dan remediasi pembelajaran. Namun, sebenarnya *blended learning* pada saat itu telah menjadi bagian utama dari dunia training, belajar, dan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perguruan tinggi terbaik yang sering kali menggunakan pendekatan pedagogis semacam perkuliahan formal, diskusi kelas, tugas membaca di rumah, pengembangan makalah, kelompok proyek, penilaian atau ujian, dan pembinaan individual selama jam kerja. Selain itu, para mahasiswa sering kali mencampurnya (*blending*) dengan strategi-strategi belajar. (Sihabudin, 2021)

Pembelajaran *blended learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan model pembelajaran *online* (*e-learning*). Model pembelajaran ini merupakan perkembangan dari model pembelajaran *e-learning*. Pada model pembelajaran *e-learning* proses pembelajaran hanya bergantung pada pembelajaran online. Walaupun pembelajaran *e-learning* memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas dan proses pembelajaran, namun masih terdapat kekurangan, khususnya dalam pendidikan formal, seperti sekolah atau universitas. (Handoko dan Waksito, 2018). Keuntungan dari pembelajaran campuran adalah guru dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, memanfaatkan keterampilan untuk menambah pelajaran dan memberikan tema dan pertanyaan secara *online* dengan cara yang mengatur dan mengendalikannya. Model belajar ini difokuskan untuk membuat suatu pembaruan dari model belajar lama menjadi yang lebih baru sehingga nantinya memicu keaktifan para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, hasil akhir yang diharapkan adalah supaya mampu membuat suatu perubahan ke arah yang lebih baik untuk menambah pengetahuan untuk peningkatan kemampuan peserta didik. (Riinawati, 2021)

Dalam menghadapi era pandemic covid-19 ini, para pakar pendidikan menggunakan model *blended learning* sebagai salah satu program yang menjembatani pendidikan di Indonesia. Melalui *blended learning*, pemerintah menerapkan pembelajaran yang menggabungkan konsep tatap muka dengan menggunakan platform media *online* seperti aplikasi *WhatsApp*, *Zoom* dan *Google Meet*. Program *blended*

learning ini juga merupakan langkah bijaksana untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terkendala oleh jarak dan tempat. Karena ketika guru dan siswa tidak berada di sekolah, maka interaksi antara guru dan siswa akan terkendala tempat. Maka diperlukan adanya sebuah platform yang mampu memfasilitasi pembelajaran dalam jaringan. Melalui platform ini guru dan siswa mampu bertatap muka atau berinteraksi. Guru juga bisa memberikan materi dengan bentuk visual, audio, maupun audio visual melalui platform tersebut. Sehingga pembelajaran tetap bisa berjalan meskipun tidak berada di sekolah. (Panambian, 2020) Perpaduan *online learning* dan *face to face learning* dalam *blended learning* ditujukan untuk mengambil kelebihan yang dimiliki masing-masing model pembelajaran dari keduanya. Dalam pembelajaran *online learning*, tentu harus dipakai sebuah perangkat lunak maupun perangkat keras yang digunakan untuk mendukung terselenggaranya *online learning* sebagai bagian dari *blended learning*. Salah satu bentuk perangkat lunak yang dapat digunakan adalah dengan aplikasi *whatsapp*. (Amal, 2019)

Whatsapp Sebagai Alternatif Pembelajaran

Agar pendidikan tetap bisa dilakukan maka pemerintah menganjurkan para pendidik untuk melakukan pengajaran secara daring menggunakan teknologi. Teknologi yang terus berkembang mengakibatkan bermunculannya aplikasi-aplikasi yang bisa digunakan dengan smart phone seperti ruang guru, zoom, google meet, whatsapp, facebook dan yang lainnya. Diantara semua aplikasi tersebut whatsapp adalah aplikasi yang terpopuler dan mudah digunakan. Melalui whatsapp kita bisa mengirim foto, audio, dokumen, video, bukan hanya secara individu namun bisa juga dilakukan secara group dengan berbagai kemudahan yang tersedia di fitur whatsapp maka sangat layaklah para pendidik dan siswa menggunakan whatsapp sebagai salah satu media pembelajaran apalagi dimasa covid-19 ini. (Martina Napratilora et al., 2020)

Sejak didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada tahun 2009, saat ini WhatsApp telah diunduh lebih dari 97 juta lebih pengguna. WhatsApp kini merupakan salah satu aplikasi yang sangat populer di Indonesia. Berdasarkan informasi dari website resminya, WhatsApp adalah aplikasi yang berguna untuk berkirim pesan, panggilan, panggilan video, foto, video, berbagai bentuk dokumen, dan pesan suara, dimana WhatsApp dapat dipasang pada ponsel yang bersistem operasi (operating system) Android, iPhone, Mac, Windows PC dan Windows Phone dengan menggunakan koneksi internet ponsel pada jaringan (4G/3G/2G/EDGE) atau Wi-Fi. (Pustikayasa, 2019)

Aplikasi *whatsapp* ini merupakan salah satu bentuk perangkat lunak yang digunakan sebagai media sosial yang menghubungkan banyak orang dalam sebuah

komunikasi audio-visual dan juga didukung kemampuan chat yang relatif cepat bila dibandingkan aplikasi lainnya misalkan *BBM*, *FB Massanger* atau *Yahoo Massanger*. Keunggulan aplikasi *whatsapp* lainnya antara lain yaitu:

- a. Banyak digunakan (pengguna *whatsapp* di seluruh dunia yaitu lebih dari 1 milyar orang)
- b. Mudah diinstall dalam program smartphone (hanya butuh beberapa tahap dalam penginstalannya)
- c. Data instalasi sangat ringan (Bila menggunakan playstore kurang lebih 18 Mega Bytes saja untuk mengunduh aplikasi *whatsapp*)
- d. Dapat dibuat grup untuk komunitas tertentu (user *whatsapp* banyak yang membuat grup dengan latar belakang tertentu, misal grup alumni sekolah, grup rekan kerja, grup teman satu kelas dan lain sebagainya)
- e. Akselerasi chatting yang relatif tinggi (banyak user menggunakan aplikasi *whatsapp* karena kecepatannya dalam mengirim pesan)
- f. Dapat digunakan untuk mengirim file, picture, pesan suara, video, GPS, kiriman web/link, emoji dan lain sebagainya
- g. Dalam teks *whatsapp* juga dapat digunakan fitur huruf tebal (bold), huruf miring (italic) dan underline yang sangat bermanfaat misal untuk penegasan kata dan penegasan istilah tertentu.
- h. Dapat mengetahui status penerima pesan, yaitu satu centang putih untuk tanda pesan pending, dua centang putih berarti pesan sudah diterima dan belum dibaca/dibuka, dan dua centang biru sebagai tanda pesan sudah diterima dan dibaca. (Amal, 2019)

Whatsapp media yang paling banyak digunakan, oleh karena hal tersebut whatsapp menjadi pilihan untuk pembelajaran daring selama pandemi. Melalui whatsapp guru memberi pelajaran saat siswa berada di rumah dan tidak ada jadwal tatap muka terbatas. Pembelajaran *blended learning* di sini yaitu menggabungkan pembelajaran daring yaitu melalui whatsapp dan tatap muka terbatas di sekolah. Penggunaan whatsapp sebagai media siswa meliputi tiga hal, yaitu 1) berbagi materi pelajaran di whatsapp, fitur forward memudahkan untuk mengirim atau melanjutkan ke teman yang lain, tanpa harus membuka pada manajer file di gawai, 2) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), fitur dari whatsapp yang lain adalah bisa mengirim *voice notes* atau perekam suara. Perekam suara bisa digunakan untuk siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Apabila ada tes kemampuan berbicara, siswa bisa menggunakan fitur

voice notes, 3)Whatsapp story merupakan salah satu media untuk berbagi dan menyimak siswa di luar grup chat yang dimiliki siswa. Berbagi foto, video, atau link website yang mungkin belum diketahui banyak orang, sehingga apabila ada siswa lain yang melihat status tersebut bisa memberikan komentar.(Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019)

Selain penggunaan *whatsapp* tiga hal diatas, guru bisa membuat video pembelajaran yang menarik lalu dibagikan ke grup *whatsapp*, misalnya menjelaskan suatu materi pelajaran disertai gambar-gambar yang menarik perhatian siswanya, atau mencari video di youtube yang berkaitan dengan pelajaran lalu di share di grup *whatsapp* kelas yang dituju. Guru juga bisa melakukan *video call* dengan siswa jika misalnya ada suatu tugas menghafal yang harus disetor kepada guru.

Tentunya ada kelebihan dan kekurangan menggunakan media tersebut, misalnya seperti *google classroom* atau *zoom* tentu membutuhkan kouta yang lebih banyak, juga belum tentu semua orangtua dan siswa mengenal dengan baik platform tersebut dan terbiasa menggunakannya. Oleh karena itu peneliti di sini memfokuskan meneliti penggabungan pembelajaran tatap muka terbatas selama pandemi dengan *whatsapp*. Karena *whatsapp* lumrah digunakan di berbagai kalangan dan mudah dimengerti penggunaannya. Dari penelitian yang dilakukan peneliti, mereview beberapa artikel yang berkenaan dengan pembelajaran *blended learning* bahwa penggunaan *whatsapp* terbukti membawa manfaat, sangat membantu saat pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan setiap hari sebagaimana biasanya. Walalupun demikian, ada juga beberapa kendala dalam penggunaan *whatsapp* ini. Seperti, terbatas kouta internet, orangtua siswa yang tidak memiliki handphone, dan lain sebagainya.

Kajian lebih kritis dan lengkap ataupun kajian mengenai penerapan *blended learning* dengan menggunakan model lain, tentunya akan semakin memperkaya keilmuan mengenai *blended learning*. Dalam penerapan aktivitas pembelajaran dan pemilihan media pembelajaran hendaknya tetap menyesuaikan konteks lingkungan yang ada dalam pembelajaran. Tidak memaksakan aktivitas dan metode tertentu menjadi langkah bijak dalam menghadirkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Hal itu dikarenakan tidak adanya satu pun metode yang dapat digunakan untuk semua kondisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan *blended learning* melalui *whatsapp* selama masa pandemi covid-19 sangat membantu, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran daring lewat *whatsapp*. Sebenarnya banyak

pilihan platform dalam penggunaan pembelajaran blended learning ini, seperti *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, dan lain-lain. *Whatsapp* menjadi pilihan karena dianggap lumrah dan biasa digunakan dikalangan masyarakat, orang tua, para guru, dan siswa itu sendiri. Penggunaannya juga mudah dimengerti. Meskipun juga terdapat kekurangan dalam menggunakan *whatsapp* seperti terbatasnya kouta yang dimiliki siswa, orangtua yang tidak memiliki handphone, dan lain-lain. Namun, dalam pemilihan aktivitas pembelajaran dan media pembelajaran para guru tentu sudah mempertimbangkan keadaan para siswa dan orangtuanya. Intinya penggunaannya menyesuaikan situasi dan kondisi di tempat sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang ikut berkontribusi di penulisan penelitian dan artikel ini. Secara khusus kepada Bapak Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi yang memberikan bimbingan dan arahan sangat banyak selama melakukan riset ini. Juga kepada dewan guru, siswa-siswi, serta wali murid Madrasah Ibtidaiyah Normal Islam Rakha yang ikut berpartisipasi di riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Putri Deapalupi. (2021). MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS DAN TUNAGRAHITA) DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SLB NEGERI 1 BANTUL. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Amal, B. K. (2019). Pembelajaran Blended Learning Melalui Whatsapp Group (Wag).
- Handoko dan Waksito. (2018). Blended Learning: Teori dan Penerapannya. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Indra Kartika Sari. (2021). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu, 5(4), 2156–2163.

- Martina Napratilora, Hendro Lisa, & Indra Bangsawan. (2020). Using WhatsApp as a Learning Media in Teaching Reading. *Mitra PGMI*, 6(2), 116–125. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.129>
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran Dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 52–68.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup whatsapp sebagai media pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62.
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3794–3801.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 1(1), 52–57. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>
- Sihabudin. (2021). *BLENDED LEARNING STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITA*. CV. Pustaka Learning Center.
- Suana, W., Raviany, M., & Sesunan, F. (2019). Blended Learning Berbantuan Whatsapp: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 5(2).
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.

Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING MELALUI GOOGLE CLASSROOM DI SEKOLAH DASAR. 9.